

LAPORAN
HASIL PELAKSANAAN TAHAP I
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL BATCH I

JUDUL:
PENGEMBANGAN RAGAM HIAS TRADISI NUSANTARA
KEBERMAKNAANNYA BAGI KEHIDUPAN MASYARAKAT SENI KRIYA
INDONESIA DI ERA BUDAYA GLOBAL:
Studi Kasus Motif Batik Tradisional Jenis Parang, Ceplok, dan Semen Gaya
Yogyakarta dan Surakarta



Peneliti:
Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
Profesor Drs. SP. Gustami, S.U.
Dra. Djandjang Poerwo Sedjati, M.Hum.
Laksmi Kusumawardani, S.Sn., M.Des.

Fotografer:
Agus Heru Setiawan, S.Sn.
Sapto Agus Kristanto

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas,
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional
Batch I Nomor 163/SP2H/PP/DP2M/V/2009,
tanggal 30 Mei 2009

Jurusan Seni Kriya
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Desember, 2009

**LAPORAN PELAKSANAAN
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL BATCH I
BIDANG SENI DAN SASTRA**

1. Judul Penelitian : PENGEMBANGAN RAGAM HIAS TRADISI NUSANTARA
KEBERMAKNAANNYA DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT SENI KRIYA INDONESIA DI ERA
BUDAYA GLOBAL : Studi Kasus Motif Hias Batik
Tradisional Jenis Parang, Ceplok, dan Semen Gaya
Gaya Yogyakarta dan Surakarta

2. Peneliti

a. Nama Lengkap Ketua : Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.
b. NIP : 196918111993031001
c. Pangkat/Golongan : Penata Tk. I, III/d/Lektor
d. Jurusan : Seni Kriya
e. Spesialisasi : Kriya
f. Tempat Penelitian : Yogyakarta dan Surakarta

3. Nama Anggota:

No	Nama dan Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Instansi
1.	Prof. Drs. Sp. Gustami, S.U.	Ragam Hias	-
2.	Dra. Djandjang Poerwo Sedjati, M. Hum.	Batik/Tekstil	ISI Yogyakarta
3	Laksmi Kusuma Wardhani, S. Sn., M. Des.	Desain	Petra Surabaya
4	Agus Heru Setiawan, S.Sn	Fotografer	ISI Surakarta
5	Sapto Agus Kristanto	Mahasiswa Fotografi	ISI Yogyakarta

4. Jangka Waktu Penelitian Tahun I : 12 bulan

5. Biaya yang Disetujui

a. Tahun I : Rp. 95.000.000,00
b. Tahun II : Rp. 100.000.000,00 (Th. 2010)
6. Sumber Dana : DP2M, Dikti, Depdiknas Th. 2009

7. Sifat Penelitian

a. Orisinalitas Ide : Strategi Nasional
b. Relevansi : Seni Dalam Mendukung Industri Kreatif

Menyetujui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
ISI Yogyakarta

Yogyakarta, 29 Agustus 2009
Ketua Peneliti

Dr. M. Agus Burhan, M. Hum
NIP. 196004081986011001

Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.
NIP 196911081993031001

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
ISI Yogyakarta

RINGKASAN

Penelitian dengan judul “Pengembangan Ragam Hias Tradisi Nusantara Kebermaknaannya dalam Kehidupan Masyarakat Seni kriya Indonesia di Era Budaya Global: Studi kasus motif batik tradisional jenis parang, ceplok, dan semen, gaya Yogyakarta dan Surakarta” ini akan diselesaikan selama tiga tahun. (1) Tahun pertama diharapkan dapat teridentifikasi ragam hias batik tradisional Yogyakarta dan Surakarta jenis parang, ceplok, dan semen gaya Yogyakarta dan Surakarta sebagai bagian dari upaya membangun dasar-dasar perlindungan hak kekayaan intelektual (HAKI) bangsa Indonesia. Berdasarkan hasil identifikasi ragam hias batik tradisional tersebut, selanjutnya dilakukan analisis untuk mendapatkan motif dan pola ragam hias yang berpeluang dikembangkan dalam usaha industri kreatif untuk membantu pengembangan kebermaknaannya bagi masyarakat seni kriya Indonesia. (2) Tahun kedua, berdasarkan hasil analisis tahun pertama diharapkan dapat dikembangkan temuan desain dan pola baru yang kreatif dan inovatif sesuai dengan selera perkembangan atau sesuai dengan minat pasar, tetapi unik dan karakteristik sehingga memiliki nilai ekonomi yang ditopang produktivitas memadai, dan hasilnya terpublikasikan dalam jurnal ilmiah. (3) Tahun ketiga diharapkan seluruh hasil kajian tahun pertama dan tahun kedua, dapat disosialisasikan di kalangan masyarakat seni kriya di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dan Surakarta, yaitu di kalangan UMKM yang dipantau dan dievaluasi dengan baik, agar diketahui tingkat keberhasilannya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat seni kriya Indonesia.

Hasil penelitian tahun pertama telah berhasil diidentifikasi ragam hias batik tradisional gaya Yogyakarta dan Surakarta, khususnya jenis parang, ceplok, dan semen, yang dalam aplikasi pengembangnya sangat luwes dan variatif, bahkan dapat dikemas dalam berbagai sarana kebutuhan hidup, misalnya untuk baju lelaki dan perempuan, untuk produk aksesoris seperti sprei, sarung bantal, korden, material furniture, dan kelengkapan sarana hidup lainnya.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut selanjutnya akan dikembangkan berbagai desain fesyen baru yang kreatif dan inovatif, sehingga dapat diaplikasikan dalam usaha pengembangan industri fesyen baru yang mencerminkan nilai luhur dengan ciri dan karakter yang mencerminkan kepribadian bangsa.

SUMMARY

The research is entitled "The Development of Decorative Variation in Indonesian Tradition, the Meaning for the Existence of Indonesian Art and Craft Society in the Era of Globalized Cultural: Emphasised on the Study of Traditional Batik Pattern of Parang, Ceplok, and Semen, in Yogyakarta and Surakarta Style". This research will be accomplished within three years. (1) In the first year, the research will identify the variety of traditional Yogyakarta and Surakarta batik, parang, ceplok, and semen pattern in Yogyakarta and Surakarta style, as part of the effort to build the base for Indonesian intellectual property rights protection. Based on those identifications, an analysis will be done to take patterns and variation of decorative pattern which have the chance to be developed further within the creative industries to impels its meaning for the Indonesian art and craft society. (2) In the second year, based on the first year analysis, hopefully the new creative and inovative invention of design and new pattern can be developed, and have the congruence with the taste or interest of the market, and in the same time, unique and have particular character, so it will have economic value which is supported by adequate productivity. The results will also be published to scientific journal. (3) In the third year, hopefully the result from first year and second year can be publised to the art and craft society, particulary in Yogyakarta and Surakarta, in the community of small and intermediate business. The result will be observed and evaluated so the efectiveness for raise up the wealth of Indonesian art and craft socitey can be monitored.

The first year result is already on the hand, and the variety of traditional Batik, Yogyakarta and Surakarta sytle, especially the pattern of parang, ceplok, and semen are already identified. The developing is flexible and various. They can be applied to various kind of goods, i.e for men and women clothes, bed cover, pillow cover, curtain, furniture material, and for many other households.

Based on these identification, vairous new creative and inovative fashion design will be developed, so the further result can be applied on the developing of new fashion industry that will also reflects the nobleness, and with the characteristic that reflect the identity of the nation.

Keywords: batik, motif parang, ceplok, semen, and fashion.

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmatNya sehingga penelitian yang berjudul “Pengembangan Ragam Hias Tradisi Nusantara Kebermaknaannya bagi Kehidupan Masyarakat Seni Kriya Indonesia di Era Global: Studi kasus motif batik tradisional jenis parang, ceplok, dan semen gaya Yogyakarta dan Surakarta” dapat dilaksanakan.

Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas, Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch I Nomor 163/SP2H/PP/DP2M/V/2009, tanggal 30 Mei 2009. Untuk itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada tim penilai DP2M yang telah menilai kelayakan penelitian ini untuk dapat dilaksanakan.

Terselesaikannya penelitian ini karena mendapat bantuan berbagai pihak, oleh sebab itu kami ucapkan terima kasih kepada: Direktur Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Rektor ISI Yogyakarta, Ketua LPPM ISI Yogyakarta, Dekan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, serta unit-unit kerja industri di Yogyakarta dan Surakarta antara lain. Terima kasih juga diucapkan kepada Pimpinan Museum Batik Yogyakarta, Museum Batik Danarhadi Surakarta, Museum Sonobudaya Yogyakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Javanologi Yogyakarta, Pengageng Keraton Yogyakarta dan Surakarta, Perusahaan Batik Tulis Ya-Halwa Yogyakarta serta Perusahaan Batik Tulis Danarhadi Surakarta.

Tentu, penulis menyadari dalam penyelesaian penelitian ini disadari masih banyak kekurangannya. Namun demikian, harapan kami dengan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan kajian ilmiah tentang ragam hias batik tradisional gaya Yogyakarta dan Surakarta, khususnya jenis parang, ceplok, dan semen yang kelak akan diterapkan pada pengembangan desain fesyen yang kreatif dan inovatif sehingga dapat ditawarkan kepada masyarakat luas di era global. Hal itu diharapkan dapat memberi nilai tambah bagi perekonomian masyarakat terutama seni dalam mendukung industri kreatif pada usha kecil menengah (UKM).

Yogyakarta, 4 Desember 2009

Tim Peneliti

Dr. Timbul Raharjo, M. Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	xii
BAB. I PENDAHULUAN	1
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA	6
BAB. III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
A. Tujuan Penelitian	11
B. Manfaat Penelitian	11
C. Tarket Penelitian	12
D. Hasil Penelitian	13
E. Indikator Capaian	13
1. Tahun Pertama	13
2. Tahun Kedua	13
3. Tahun Ketiga	14
BAB. IV METODE PENELITIAN	15
A. Road Map Penelitian	15
B. Bentuk Rencana Kerja	16
C. Desain Penelitian	17
D. Metode Pendekatan.....	17
E. Populasi, Sample, dan Wilayah Penelitian	18
F. Pengumpulan Data.....	19
G. Data Yang Diperlukan.....	20
H. Metodew Analisa Data	21
BAB. V HASIL DAN PEMBAHASAN	23
A. Ragam Hias dan beberapa Penerapannya	23
B. Latar Belakang Batik	25
C. Ragam Hias sebagai Elemen Estetik Bangunan Keraton.....	34
D. Ragam Hias sebagai Elemen Estetik Busana Kebesaran	

Bangsawan.....	36
E. Data Lapangan.....	39
F. Hasil Identifikasi Ragam Hias Batik Tradisional.....	58
1. Gaya Yogyakarta.....	58
a. Jenis Parang	58
b. Hasil Identifikasi Ragam Hias Batik Tradisional Jenis Ceplok.....	69
c. Hasil Identifikasi Ragam Hias Batik Tradisional Jenis Semen.....	77
2. Data Lapangan Batik Tradisional Gaya Surakarta	86
a. Jenis Parang	86
b. Jenis Ceplok.....	89
c. Jenis Semen	92
G. Hasil pengembangan Ragam Hias Tradisional dalam Desain Fesyen di Rumah Batik YA-Halwa, Jalan Bantul Km. 8, Yogyakarta.	96
H. Aneka Produk Desain Fesyen di Rumah Batik Ya-Halwa, Jl. Bantul Km. 8 Yogyakarta.....	100
I. Batik Tradisional di Malioboro dan Pasar Beringharjo	105
J. Redesain Motif Hias Tradisional Gaya Yogyakarta	109
a. Jenis Parang	109
b. Jenis Ceplok.....	111
c. Jenis Semen.....	114
K. Redesain Ragam Hias Batik Tradisional Jenis Parang, Jenis Ceplok dan Semen Gaya Surakarta	115
BAB. VI KESIMPULAN dan SARAN	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN	134
1. Pemakaian Anggaran Tahun I 2009	124
2. Lampiran Format 2c tentang Catatan Kemajuan Penelitian	125
3. Biodata Tenaga Peneliti	126
A. Dr. Timbul Raharjo, M. Hum	126
B. Prof. Drs. Sp. Gustami, SU.....	131
C. Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M. Hum	133
D. Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn, M.Ds.....	137
DRAFT ARTIKEL ILMIAH	140
SINOPSIS PENELITIAN LANJUTAN	175

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Diambil dari buku The History of Java by the late Sir Thomas Stamford Raffles with a large map of Java and its dependencies. (London, Bohn, 1844)	26
Gambar 2. Motif hias ceplok yang diterapkan di Candi Borobudur.....	27
Gambar 3. Ornamen bentuk ceplok terpampang di Masjid Mantingan Jepara.....	27
Gambar 4. Relief di Candi Prambanan, relief di Candi Penataran.....	29
Gambar 5. Wayang Kulit Purwa gaya Bali.....	29
Gambar 6. Wayang kulit purwa yang bersumber dari kisah Ramayana dan Mahabharata banyak menggunakan busana dengan motif hias batik.....	30
Gambar 7. Motif parang dan ceplok pada busana wayang kulit purwa.....	31
Gambar 8. Penerapan Ragam Hias sebagai Elemen Estetik Bangunan Keraton Kasunanan Surakarta.....	34
Gambar 9. Penerapan Ragam Hias sebagai Elemen Estetik Pendhapa Mangkunegaran Surakarta.....	34
Gambar 10. Interior Pringgitan Dalem Mangkunegaran.....	35
Gambar 11. Kain Batik Tradisional sebagai Pakaian Kebesaran Bangsawan Keraton ...	36
Gambar 12. Pakaian Kebesaran Bangsawan Keraton dengan kain Batik Tradisional.....	36
Gambar 13. Pakaian Kebesaran Bangsawan Keraton dengan kain Batik Tradisional.....	37
Gambar 14. Batik Tradisional sebagai Busana Penari dengan motif parang.....	37
Gambar 15. Batik Tradisional sebagai Busana Penari dengan motif parang.....	38
Gambar 16. Pembuatan pola batik tradisional di atas kain mori.....	39
Gambar 17. Pemindahan Ragam Hias Batik Tradisional di atas Kain Mori.....	39
Gambar 18. Proses Pembuatan Batik Tulis.....	40
Gambar 19. Tangan-tangan Terampil dan Profesional Penghasil Batik Tradisional.....	40
Gambar 20. Suasana Kerja Proses Pembuatan Batik Tulis.....	41
Gambar 21. Proses Bironi dalam Pembuatan Batik Tradisional.....	41
Gambar 22. Proses produksi menggunakan canting cap untuk meingkatkan produktivitas.....	42
Gambar 23. Pembuatan batik dengan teknik cap dilakukan oleh pekerja lelaki.....	42
Gambar 24. Proses pewarnaan dengan Nila Werdi (Warna Biru)	43
Gambar 25. Proses pewarnaan dengan Warna Warna Coklat (Soga)	43
Gambar 26. Tungku Peleburan Malam (Nglorot) untuk melepas lilin/malam dari kain.....	44
Gambar 28. Sebuah Display Hasil Karya Seni Batik Tradisional Surakarta.....	44
Gambar 29. Batik tradisional Surakarta yang memperlihatkan pengaruh India.....	45
Gambar 30. Batik tradisional yang memperlihatkan pengaruh India.....	45
Gambar 31. Batik tradisional yang memperlihatkan pengaruh India.....	45
Gambar 32. Batik yang memperlihatkan pengaruh Cina.....	46
Gambar 33. Batik tradisional yang memperlihatkan pengaruh Belanda.....	46
Gambar 34. Batik tradisional yang memperlihatkan pengaruh Belanda.....	46
Gambar 35. Batik tradisional yang memperlihatkan pengaruh Belanda.....	47
Gambar 36. Batik tradisional yang memperlihatkan pengaruh Belanda dan Batik Diponegoro Masa Perang Jawa.....	48
Gambar 37. Batik tradisional yang memperlihatkan pengaruh Belanda.....	48

Gambar 38. Batik tradisional yang memperlihatkan pengaruh Belanda.....	48
Gambar 39. Batik tradisional yang memperlihatkan pengaruh Belanda.....	49
Gambar 40. Batik Tradisional Jawa Hokokai yang adanya menunjuk Pengaruh Jepang..	49
Gambar 41. Batik Tradisional Jawa Hokokai yang adanya menunjuk Pengaruh Jepang..	50
Gambar 42. Batik Tradisional Jawa Hokokai yang adanya menunjuk Pengaruh Jepang..	50
Gambar 43. Batik Tradisional yang berkembang di Pedesaan.....	50
Gambar 44. Batik Tradisional Tiga Negari menunjuk bertemunya Tiga Unsur Budaya...	51
Gambar 45. Batik Tradisional yang berkembang di Pedesaan.....	51
Gambar 46. Batik Tradisional yang berkembang di Pedesaan di Tulungagung.....	52
Gambar 47. Batik Tradisional yang berkembang di Tulungagung dan Surabaya.....	52
Gambar 48. Batik Tradisional yang berkembang di Surabaya.....	52
Gambar 49. Batik Tradisional yang berkembang di Tulungagung.....	53
Gambar 50. Koleksi Batik Tradisional di Museum Batik Danar Hadi Surakarta.....	53
Gambar 51. Batik Tradisional Kasunanan Surakarta.....	53
Gambar 52. Batik Tradisional Kasunanan Surakarta.....	54
Gambar 53. Batik Tradisional Kasunanan Surakarta.....	54
Gambar 54. Batik Tradisional untuk Kasunanan Surakarta.....	54
Gambar 55. Batik Tradisional Kasunanan Surakarta.....	55
Gambar 56. Batik Tradisional Kasunanan Surakarta.....	55
Gambar 57. Batik Tradisional Kasunanan Surakarta.....	56
Gambar 58. Batik Tradisional Mangkunegaran Surakarta.....	56
Gambar 59. Batik Tradisional Surakarta yang mendapat pengaruh Belanda.....	57
Gambar 60. Batik Tradisional Surakarta.....	57
Gambar 61. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Barong.....	58
Gambar 62. Warna panca motif dan redesain Pola batik parang barong.	58
Gambar 63. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Rusak.....	59
Gambar 64. Wrana Batik dan redesain motif parang rusah.....	59
Gambar 65. Ragam Hias Batik Tradisional Parang Klithik.....	60
Gambar 66. Ragam Hias Batik Tradisional Parang.....	60
Gambar 67. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Klithik Cilik.....	61
Gambar 68. Warna motif parang k;ithi dan redesain pola batik Parang klithik.....	61
Gambar 69. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Barong Turun.....	62
Gambar 70. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Barong Seling Merak	62
Gambar 71. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Klithik Seling Cecek.....	63
Gambar 72. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Klitik Seling Kawung Seling.....	63
Gambar 73. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Keris	63
Gambar 74. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Curiga.....	64
Gambar 75. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Gapit.....	64
Gambar 76. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Gondosuli.....	64
Gambar 77. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Srimpi.....	65
Gambar 78. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Udan Liris.....	65
Gambar 79. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Wenang.....	65
Gambar 80. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Seling Sengkolon.....	66
Gambar 81. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Catur Manunggal Mariah Noor.....	66
Gambar 82. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Selang Seling.....	67
Gambar 83. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Seling Tèmplèk.....	67
Gambar 84. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Selang Sisik.....	68
Gambar 85. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Latar Putih.....	68
Gambar 86. Ragam Hias Batik Tradisional: Parang Jeksilin.....	69
Gambar 87. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Purbonegoro.....	69
Gambar 88. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Putri Piningit.....	70

Gambar 89. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Tanjung Anom Gurdho.....	70
Gambar 90. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Belah Kedhaton.....	70
Gambar 91. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Mendut.....	71
Gambar 92. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Parang Huk Purbonegoro.....	71
Gambar 93. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Lintang Rahino.....	72
Gambar 94. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Kesatrian.....	72
Gambar 95. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Ambar Arum.....	73
Gambar 96. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Sidomulyo.....	73
Gambar 97. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Kotak Parang Mangkoro.....	74
Gambar 98. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Parang Bligon.....	74
Gambar 99. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Keci.....	75
Gambar 100. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Kambil Secuil.....	75
Gambar 101. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Pléra.....	76
Gambar 102. Ragam Hias Batik Tradisional: Ceplok Godhèk.....	76
Gambar 103. Batik Tradisional Gaya Yogyakarta Jenis Semen Garudha.....	77
Gambar 104. Batik Tradisional Gaya Yogyakarta Jenis Semen Garudha.....	77
Gambar 105. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Rama Hamengku Buwana.....	78
Gambar 106. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Ageng.....	78
Gambar 107. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Sidoluhur.....	79
Gambar 108. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Kokrosono.....	79
Gambar 109. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Kohinor.....	80
Gambar 110. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Kastube.....	80
Gambar 111. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Ngeksiganda.....	81
Gambar 112. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Peksilin.....	81
Gambar 113. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Ngreni.....	82
Gambar 114. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Rama.....	82
Gambar 115. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Sidomukti.....	82
Gambar 116. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Sidoasih Latar Putih.....	83
Gambar 117. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Sinom.....	83
Gambar 118. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Sokarini.....	84
Gambar 119. Ragam Hias Batik Tradisional: Semen Tluki.....	84
Gambar 120. Ragam Hias Batik Tradisional: <i>Semen Gegot</i>	85
Gambar 121. Ragam Hias Batik Tradisional: <i>Semen Latar Putih</i>	85
Gambar 122. Batik Tradisional Jenis Parang (Dodot) Kasunanan Surakarta.....	86
Gambar 123. Hias Parang Barong dan Hias parang Rusak Kasunanan Surakarta.....	86
Gambar 124. Ragam hias parang Kasunanan Surakarta.....	87
Gambar 125. Ragam Hias Parang Kasunanan Surakarta.....	87
Gambar 126. Ragam Hias Parang Mangkunegaran Surakarta.....	88
Gambar 127. Jenis parang Mangkunegaran.....	88
Gambar 128. Ragam hias tradisional pengaruh India.....	89
Gambar 129. Ragam Hias Batik Tradisional.....	89
Gambar 130. Ragam Hias Batik Tradisional pengaruh India.....	90
Gambar 131. Ragam Hias Batik Tradisional.....	90
Gambar 132. Ragam Hias Batik Tradisional paringan dalem Ingkan Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono XII Surakarta.....	91
Gambar 133. Ragam Hias Ceplok Surakarta.....	91
Gambar 134. Ragam Hias Batik Semen Tradisional Surakarta.....	92
Gambar 135. Ragam Hias Batik Tradisional.....	92
Gambar 136. Ragam Hias Batik Tradisional.....	93
Gambar 137. Ragam Hias Batik Tradisional.....	93
Gambar 138. Ragam Hias Batik Tradisional.....	94

Gambar 139. Ragam Hias Batik Tradisional.....	94
Gambar 140. Ragam Hias <i>Semen Rama</i> Surakarta.....	95
Gambar 141. Ragam Hias Batik Tradisional Surakarta.....	95
Gambar 142. Rumah Batik Ya-Halwa Yogyakarta.....	96
Gambar 143. Bahan Pewarna Alam Batik Ya-Halwa.....	96
Gambar 144. Proses Pembuatan Batik Ya-Halwa Untuk Sandang.....	96
Gambar 145. Proses Pewarnaan Kain Batik Tradisional dengan Warna Alam.....	97
Gambar 146. Proses Memola dan Membatik Sesuai Bentuk Fesyen Yang Diinginkan....	97
Gambar 147. Bahan Kain Batik Tradisional Yang Sudah Siap Dibentuk Menjadi Pakaian/Sandang.....	97
Gambar 148. Bahan Kain Batik Tradisional Yang Sudah Siap Dibentuk Menjadi Pakaian/Sandang.....	98
Gambar 149. Perakitan Bahan Batik Tradisional Menjadi Pakaian/Sandang.....	98
Gambar 150. Proses Pengukuran dan Pembuatan Pakaian Untuk Fesyen.....	99
Gambar 151. Hasil Perwujudan Fesyen dari Batik Dengan Ragam Hias Tradisional dan Warna Alam.....	100
Gambar 152. Batik tradisional jenis produk lain di antaranya untuk Tas.....	100
Gambar 153. Baju wanita dari bahan batik hasil pengembangan ragam hias tradisional dan dengan pewarna alam.....	101
Gambar 154. Baju wanita dari bahan batik hasil pengembangan ragam hias tradisional dan dengan pewarna alam.....	101
Gambar 155. Baju wanita dari bahan batik hasil pengembangan ragam hias tradisional dan dengan pewarna alam.....	102
Gambar 156. Baju wanita dari bahan batik.....	102
Gambar 157. Baju wanita dari bahan batik hasil pengembangan ragam hias tradisional dan dengan pewarna alam.....	103
Gambar 158. Aneka pakaian batik dalam <i>art shop</i> hasil pengembangan ragam hias tradisional dan dengan pewarna alam.....	103
Gambar 159. Aneka pakaian batik dalam <i>art shop</i> hasil pengembangan ragam hias tradisional dan dengan pewarna alam.....	104
Gambar 160. Aneka pakaian batik dalam <i>art shop</i> Ya-Halwa, hasil pengembangan ragam hias tradisional dan dengan pewarna alam.....	104
Gambar 161. Produk batik tradisional di Butik Mirota Batik Malioboro.....	105
Gambar 162. Produk batik tradisional di Butik Mirota Batik Malioboro.....	105
Gambar 163. Produk batik tradisional di Butik Mirota Batik Malioboro.....	106
Gambar 164. Produk batik tradisional di Butik Mirota Batik Malioboro.....	106
Gambar 165. Produk batik tradisional di Butik Mirota Batik Malioboro.....	107
Gambar 166. Pasar Beringharjo Yogyakarta dan batik dagangan.....	107
Gambar 167. Produk batik tradisional jenis ceplok dan parang di Pasar Beringharjo Yogyakarta.....	107
Gambar 168. Produk batik tradisional jenis ceplok dan parang di Pasar Beringharjo Yogyakarta.....	108
Gambar 169. Produk batik tradisional jenis ceplok dan parang di Pasar Beringharjo Yogyakarta.....	108
Gambar 170. Ragam Hias Batik Tradisional Jenis Ceplok.....	108
Gambar 171. Redesain Ragam Hias Parang Barong.....	109
Gambar 172. Redesain Ragam Hias Parang Rusak.....	109
Gambar 173. Redesain Ragam Hias Parang Klithik.....	110
Gambar 174. Redesain Ragam Hias Parang Kusumo 1.....	110
Gambar 175. Redesain Ragam Hias Parang Kusumo 2.....	111

Gambar 176. Jogja ceplok a 60x45 cm	111
Gambar 177. jogja ceplok b 60x45 cm Redesain Ragam Hias Jenis Ceplok.....	112
Gambar 178. jogja ceplok c 60x45 cm Redesain Ragam Hias Jenis Ceplok.....	112
Gambar 179. jogja ceplok d 60x45 cm Redesain Ragam Hias Jenis Ceplok.....	113
Gambar 180. jogja ceplok e 60x45 cm Redesain Ragam Hias Jenis Ceplok.....	113
Gambar 181. jogja semen a 45x60 cm Redesain Ragam Hias Batik Tradisional Jenis Semen.....	114
Gambar 182. jogja semen b 45x60 cm Redesain Ragam Hias Batik Tradisional Jenis Semen.....	114
Gambar 183. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Parang.....	115
Gambar 184. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Parang.....	115
Gambar 185. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Parang.....	116
Gambar 186. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Parang.....	116
Gambar 187. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Ceplok.....	117
Gambar 188. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Ceplok.....	117
Gambar 189. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Ceplok.....	118
Gambar 190. Redesain Motif Hias batik Tradisional Jenis Ceplok	118
Gambar 191. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Ceplok.....	119
Gambar 192. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Semen.....	119
Gambar 193. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Semen.....	120
Gambar 194. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Semen.....	120
Gambar 195. Redesain Motif Hias Batik Tradisional Jenis Semen.....	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pemakaian anggaran Tahun I 2009	124
Tabel 2. Format 2c tentang Catatan Kemajuan Penelitian	125

BAB I. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk dari berbagai pulau dan kepulauan dengan aneka suku, ras, adat-astiadat, dan agama, serta keragaman seni dan budaya. Keberagaman seni dan budaya itu membuat wilayah Indonesia sering disebut sebagai zambrut katulistiwa, suatu realitas yang dapat membuat kecemburuan bangsa lain, karena kekayaan seni dan budaya itu justru menjadi perekat persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.

Penelitian dengan judul: “Pengembangan Ragam Hias Tradisi Nusantara Kebermaknaannya bagi Kehidupan Masyarakat Seni Kriya Indonesia di Era Budaya Global: Studi kasus motif batik tradisional jenis parang, ceplok, dan semen gaya Yogyakarta dan Surakarta” ini dipandang sebagai langkah strategis bagi langkah awal pemahaman terhadap kepemilikan kekayaan intelektual berupa seni dan budaya bangsa Indonesia, yang pada akhirnya memberi manfaat positif bagi pengembangan seni kriya, khususnya di bidang desain fesyen yang diperhitungkan dapat membantu terwujudnya kesejahteraan hidup masyarakat pendukungnya.

Dalam konteks kenapa Yogyakarta disebut lebih dulu karena sejak terjadi Perjanjian Giyanti, keraton Mataram terbagi menjadi dua pusat kekuasaan, yaitu keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta (Bernard H.M. Vlekke, 1957: 217). Melalui perjanjian itu telah terjadi kesepakatan di antara kedua pemimpin pusat kekuasaan tersebut, bahwa Yogyakarta ingin mempertahankan nilai lama (klasik), sedangkan Surakarta lebih memilih usaha-usaha pengembangan (*renaissance*) dalam proses penciptaannya. Perbedaan itu terletak pada variasi bentuk motif dan warna yang diterapkan, yaitu untuk batik tradisional gaya Yogyakarta cenderung menggunakan warna coklat kehitaman, sedangkan batik tradisional gaya Surakarta cenderung coklat kekuningan (Pepin van Roojen, 1993). Dengan adanya penjelasan ini diharapkan penyebutan Yogyakarta sebagai yang pertama

tidak perlu dipersoalkan lagi, sebab secara *histories* seni klasik lahir lebih tua dibanding *renaissances*.

Seni kriya sebagai bagian dari keragaman seni dan budaya bangsa Indonesia memiliki bermacam-macam jenis, bentuk, dan peranan, antara lain jenis seni kriya kayu, seni kriya logam, kulit, keramik, tekstil (tenun, batik, sulam, songket, bordir), serta anyaman dan macramé, yang dimanfaatkan sebagai sarana pemenuh kebutuhan hidup sehari-hari, dan juga sebagai sarana kegiatan ritual keagamaan. Bahkan banyak di antaranya menjadi benda seni yang dapat mengangkat harkat dan martabat pemiliknya.

Setiap daerah di Indonesia memperlihatkan keahlian berolah seni kriya dengan gaya yang unik dan karakteristik. Kini beberapa di antaranya telah dikembangkan menjadi material produk industri seni (*home industry*) untuk diperdagangkan. Hal itu karena eksistensi seni kriya dapat dikemas dalam berbagai bentuk produk industri, baik berfungsi praktis, sebagai benda hias, maupun sebagai media untuk meyalurkan gagasan estetik yang berkepribadian. Berbagai produk seni kriya yang sangat menarik untuk dikembangkan itu antara lain, seni hias. Penggarapan motif, pola, teknologi, penerapan, dan makna simboliknya, telah nyata dapat menambah nilai positif sebagai unsur estetik untuk memenuhi sendi-sendi kebutuhan hidup masyarakat. Sebagai bagian dari seni kriya Indonesia, ragam hias tradisional Nusantara hadir bagai mozaik persada tanah air, seperti bunga yang tergelar memenuhi lembaran bumi pertiwi, menyemarakkan keindahan hidup yang menyejukkan perasaan warga bangsa. Aneka bentuk ragam hias yang artistik itu, di antaranya ragam hias batik tradisional gaya Yogyakarta dan Surakarta (Pepin van Roojen, 1993; Judi Achjadi, ed., 1999; Biranul Anas and Ahadiat Joedawinata, 2009), yang berpeluang dikembangkan dalam berbagai kepentingan.

Penciptaan desain fesyen dengan ragam hias tradisional sangat menarik untuk dikembangkan mengingat setiap orang memerlukan hasil produksi busana yang dapat mempercantik diri dan atau mengangkat harkat dan martabat pemakainya. Melalui penciptaan desain fesyen dengan hiasan bercorak tradisional diyakini dapat menambah keindahan suatu produk yang mampu meningkatkan nilai

tambah oleh indahnya busana yang tercipta. Jika pengembangan desain fesyen dapat dilakukan dengan memanfaatkan ragam hias bercorak tradisional secara tepat, hasilnya diperhitungkan akan sangat menarik yang bernilai ekonomi untuk mendorong pertumbuhan kesejahteraan hidup masyarakat, baik pada masa kini maupun masa datang.

Saat ini, mode desain fesyen menjadi salah satu ukuran dan kebutuhan masyarakat dunia. Perubahan mode desain fesyen menjadi ukuran sekaligus *trend* selera dunia, yang setiap saat mengalami perubahan dan perkembangan. Penelitian yang dilaksanakan ini diyakini dapat mengangkat keberadaan seni-seni tradisional Indonesia, yang pada saatnya akan dapat memberikan makna signifikan bagi peningkatan pendapatan masyarakat pendukungnya. Selain itu, penerapan ragam hias batik tradisional pada pengembangan desain fesyen yang dilakukan secara kreatif dan inovatif, diyakini dapat memberikan keunggulan kompetitif di tengah persaingan mode desain fesyen dalam budaya masyarakat global yang makin keras.

Ragam hias batik tradisional jenis parang, ceplok, dan semen gaya Yogyakarta dan Surakarta sangat menarik untuk dikaji secara mendalam agar eksistensinya dapat dipetik manfaatnya secara optimal. Pemanfaatan ragam hias yang diciptakan secara kreatif dan inovatif tentu dapat diimplementasikan dalam pengembangan usaha ekonomi produktif di bidang fesyen yang mampu memberi harapan positif dan prospektif sebagai material yang layak diperdagangkan. Usaha pengembangan itu, kecuali dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pendukungnya, sekaligus juga berpeluang membantu pertumbuhan devisa negara. Dengan demikian, pengembangan ragam hias tradisi Nusantara kebermaknaannya bagi masyarakat seni kriya Indonesia ini berpeluang membangkitkan usaha ekonomi kreatif di era budaya masyarakat global, yang tentu sangat mendukung upaya pemerintah dalam menumbuhkan kesempatan kerja bagi banyak warga bangsa.

Akhir-akhir ini muncul klaim kekayaan seni budaya bangsa Indonesia oleh pihak asing. Misalnya motif hias logam kreasi masyarakat Celuk, Gianyar, Bali, atau mebel ukir Jepara oleh pengusaha Inggris, “kursi kepiting” ciptaan Suhud dari

Jepara yang hak ciptanya diklaim oleh pengusaha Cina, serta kesenian lain yang diakui sebagai hasil cipta pihak asing telah mengusik hati nurani warga bangsa untuk memikirkan tindak pengamanannya. Masalah itu sudah tentu perlu mendapat response dari masyarakat seni kriya dan pemerintah Indonesia agar peristiwa sejenis dapat dicegah. Seperti diketahui, pada waktu yang mutakhir muncul klaim “tari pendhet” oleh pihak asing, suatu bukti lemahnya perlindungan terhadap kekayaan seni dan budaya bangsa. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika beragam jenis seni dan karya cipta bangsa Indonesia sering dimanfaatkan atau disalah-gunakan oleh bangsa lain. Sementara itu, seni dan budaya tradisional Indonesia sebagai warisan budaya masa lampau dengan keragaman jenis, motif, fungsi, dan gaya yang berbeda-beda, hingga kini belum mendapat perlindungan secara nasional melalui pemilikan hak cipta sebagai kekayaan intelektual bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia tentu sangat bangga atas pengakuan UNESCO terhadap budaya keris, wayang kulit, dan batik sebagai karya bangsa Indonesia yang telah menjadi milik dunia (*heritage*). Meskipun demikian, perlu disadari, bahwa ada ciptaan baru yang sungguh-sungguh memerlukan perlindungan HAKI secara individu, namun ada pula seni dan budaya yang telah menjadi “domein” komunitas masyarakat tertentu yang perlu mendapat perlindungan hukum dari pemerintah secara nasional. Dengan demikian, ragam hias tradisional Indonesia yang sangat variatif, baik jenis, bentuk, fungsi, maupun penerapannya dapat diteliti secara seksama dan dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan desain fesyen baru untuk diusulkan memperoleh hak cipta sehingga memperoleh perlindungan hukum positif yang mengikat. Selanjutnya, beragam seni dan budaya tradisional yang dikemas dalam bentuk kreasi baru sesuai selera perkembangan itu dapat diaplikasikan sebagai material industri bagi tercapainya kesejahteraan hidup warga bangsa.

Masyarakat dunia membutuhkan kehadiran desain fesyen yang unik, kreatif, dan inovatif, namun disertai karakteristik hasil pengembangan berdasarkan kearifan lokal di atas nilai luhur budaya bangsa. Kehadiran desain fesyen kreasi baru yang memperlihatkan indentitas dan keahlian khusus itu, tentu layak ditawarkan kepada

masyarakat luas, yang menunjang aktivitas industri kreatif dengan harapan positif pula.

Langkah penelitian ini meliputi identifikasi objek kajian yang akan dilakukan pada tahun pertama; dilanjutkan tindakan penciptaan dan pengembangan mode desain fesyen kreasi baru berdasarkan unsur estetik motif hias batik tradisional, yang akan dilaksanakan pada tahun kedua; kemudian hasil pengembangan desain fesyen kreasi baru itu akan disosialisasikan kepada unit-unit usaha produktif di kalangan masyarakat *home industry*, yang kegiatannya akan dilaksanakan pada tahun ketiga. Pengembangan desain fesyen kreasi baru yang direncanakan ini diharapkan dapat mendukung usaha industri kreatif di kalangan masyarakat seni kriya Indonesia dalam menghadapi persaingan usaha di kalangan masyarakat luas.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Studi pustaka dimaksudkan untuk mengkaji dan menyajikan hasil penelitian atau penciptaan karya seni terdahulu terkait dengan ragam hias batik tradisional, termasuk laporan penelitian dan publikasi lain, yang pernah